

MANUSIA SEBAGAI KONSELOR DAN SASARAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Sarib Abdul Rasak

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

ABSTRAK

Mengenai konselor dan konseling yang merupakan salah satu proses dalam pendidikan untuk membantu manusia baik secara kelompok maupun individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, urgensi dari fungsi konselor dalam dunia pendidikan memang sangat dibutuhkan oleh karena itu penting bagi kita mengkaji lebih lanjut terkait diskursus ini sehingga, diformulasikan judul Manusia Sebagai Konselor dan Sasaran Konseling Dalam Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian pustaka atau library research, yang akan menguraikan terkait konsep manusia baik sebagai konselor maupun sebagai konseli. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan mengutip sebagian atau seluruh data dari berbagai bacaan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti, Kemudian dianalisis data dilakukan oleh penulis selanjutnya, menginterpretasi data tersebut berdasarkan kaidah- kaidah penelitian, dan mendeskripsikannya dengan teknik berpikir deduktif dan induktif. Manusia sebagai Khalifah Allah memiliki potensi untuk menjadi seorang konselor (memberi bimbingan) dan klien (menerima bimbingan). Hal ini dikarenakan manusia sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang dan pada masa yang akan datang, manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa penuh dengan masalah. Dan oleh karena itu perlu adanya bimbingan. Kelak Manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai permasalahan (problem) kehidupan yang mau tidak mau atau siap tidak siap harus diselesaikan/di berikan solusinya. Maksudnya penyelesaian problem agar manusia dapat meraih kebahagiaan-kesenangan hidup. Manusia sebagai Khalifah Allah dengan segudang potensi yang dimilikinya, namun mereka tidak dapat melepaskan diri dari bimbingan dan konseling baik secara langsung yang berasal dari Allah maupun secara tidak langsung dari sesama manusia. Konseling dalam perspektif pendidikan islam adalah sesuatu yang penting, dan hendaknya dapat diimplementasikan dalam pendidikan, sebab konseling bukan sekadar memberikan secara direct, melainkan menjadi teman bertukar pikiran serta teman yang mampu mengantarkan konseli dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapinya.

Kata Kunci: Manusia, Konseling, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak terlepas dari ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia, agar proses pendidikan tersebut berjalan lancar. Sejalan dengan itu pula masalah pendidikan ini tidak terlepas dari ilmu bimbingan dan konseling yang membimbing manusia secara khusus untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya. “Bimbingan didefinisikan sebagai suatu proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunianya,” sedangkan “konseling adalah hubungan timbal balik di antara dua orang individu, di mana yang seorang (ialah konselor) berusaha membantu yang lain (ialah klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.”¹

Namun secara umum pendidikan berarti suatu proses transformasi yang dilakukan seseorang atau masyarakat ke generasi berikutnya, serta dilaksanakan secara sengaja, teratur, terstruktur dan dapat diukur atau diketahui hasilnya. A. Muri Yusuf mengatakan “pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu, baik sebagai makhluk individu, etis maupun makhluk sosial. Tiap-tiap individu akan tumbuh dan berkembang; cepat atau lambat dalam lingkungan yang terus berubah ditentukan antara lain oleh kemampuan pendidik dalam memahami tujuan yang akan dicapai.”²

Artinya pendidikan itu diperlukan untuk membimbing manusia yang akan tumbuh dan berkembang agar menjalankan tugas dan panggilan hidupnya secara efektif, dan juga pendidikan tersebut bertugas untuk membangun kualitas manusia seutuhnya. Ini semua tak terlepas dari peran Konselor dan Konseling.

Mengenai konselor dan konseling yang merupakan salah satu proses dalam pendidikan untuk membantu manusia baik secara kelompok maupun individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, urgensi dari fungsi konselor dalam dunia pendidikan memang sangat dibutuhkan oleh karena itu penting bagi kita mengkaji lebih lanjut terkait dikursus ini sehingga, diformulasikan judul Manusia Sebagai Konselor dan Sasaran Konseling Dalam Pendidikan.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka pokok yang akan diuraikan dalam penelitian ini berkaitan dengan, konsep dasar konseling, interpretasi term manusia dalam al-qur’an dan peran manusia sebagai konselor dan sasaran konseling.

¹Himsonadi, Himsonadi, dan Rudi Darmawan. "Jadal Dalam Pandangan Pendidikan dan Konseling." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 6.1 (2017): 44-58.

²Azmi, Shofiyatul. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi." *Likhitaprajna* 18.1 (2018): 77-86.

KAJIAN TEORETIS

Konsep Dasar Konseling

Pengertian Konseling, Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci.³ Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain.

Menurut Leona E. Taylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah: a. Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat (*advisement*), sebab di dalam pemberian nasehat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri. b. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan. d. Konseling lebih berkaitan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.⁴

Konseling memegang peranan yang sangat penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya dari bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), konseling sebagai inti bimbingan (*counseling is the core of guidance*), konseling sebagai pusatnya bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan (*curative*). Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa konseling merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh konseli dengan bantuan konselor untuk menguraikan, memecahkan, mengarahkan diri sendiri dan menemukan solusi atas persoalan yang dimiliki dengan metode tertentu yang membawa perubahan fundamental yang progresif pada diri konseli, yang pastinya proses konseling berbeda dengan hanya sekadar memberi nasihat, masukan, dan saran melainkan pada kepercayaan diri konseli dalam menguraikan dan memecahkan persoalan yang dimilikinya.

³ Uktolseja, Frans, Jacob dan Engel, and Izak Yohan Matriks Lattu. "Mangayu Bagyo: Falsafah Lokal sebagai pendampingan dan Konseling Lintas Agama di Losari." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10.1 (2020): 41-53..

⁴Daulay, Maslina. "Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 8.1 (2014): 98-106.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian pustaka atau library research, yang akan menguraikan terkait konsep manusia baik sebagai konselor maupun sebagai konseli.⁵ Beberapa teknik yang dipergunakan penulis dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: teknik kutipan, yaitu mengutip sebagian atau seluruh data dari berbagai bacaan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Analisis data dilakukan oleh penulis, setelah data terkumpul, penulis menganalisis berdasarkan jenisnya, kemudian menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya. Selanjutnya, menginterpretasi data tersebut berdasarkan kaidah-kaidah penelitian, dan mendeskripsikannya dengan teknik berpikir deduktif dan induktif.

HASIL PENELITIAN

Interpretasi Term Manusia dalam Al-Qur'an

Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, 2010 berkata "Sebelumnya, pembicaraan ini terlebih dahulu harus diawali dengan memahami term-term manusia yang ada di dalam al-quran. Hal ini dianggap penting karena manusia merupakan sosok makhluk multidimensi yang bersifat unik. Lebih lagi tatkala dikaitkan dengan peran manusia sebagai makhluk yang berpotensi untuk menimbulkan masalah dan kemampuannya menyelesaikan masalah. Dalam kegiatan konseling, sosok manusia dipandang sebagai konselor dan sasaran konseling (klien)."⁶

Term-term manusia yang ada di dalam al-quran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, : bahwa Al-quran menyebutkan manusia dengan berbagai nama antara lain: Al-Basyar, Al-Insan, An-Nas, Bani Adam, al-ins, Abdullah (hamba Allah), dan Khalifah Allah.

1. Konsep Al-Basyar

Kata Al-Basyar dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahirlah kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dikatakan basyarah karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.⁷ Selanjutnya manusia dalam konsep basyar, dipandang dari pendekatan biologis.

⁵ Firman Mansir, "Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018): 61-73.

⁶ Neolaka, Ir Amos. *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama Dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Prenada Media, 2019.

⁷ Zaeni, Ahmad, Dewi Purwanti, and M. Toha Maulana. "Konsep Manusia dalam Penafsiran

Jadi dapat dipahami bahwa manusia, secara biologis, tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Manusia memiliki dorongan biologis seperti dorongan makanan dan minuman untuk hidup, dan juga memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan proses kehidupannya. Dan juga mengalami proses akhirnya secara fisik, yaitu mati seperti makhluk biologis lainnya.

2. Konsep Al-Insan

Dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandangan Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau *nasa-yanusu* yang berarti berguncang. Di dalam Al-Quran, penggunaan kata Al-Insan mengacu kepada potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia seperti untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan juga mental spiritual.⁸ Potensi tersebut meliputi potensi untuk mengembangkan diri secara positif yang memberi peluang bagi manusia untuk mengembangkan kualitas sumber daya insaninya, sehingga diharapkan dapat menjadi makhluk ciptaan Allah yang mengabdikan kepada penciptanya.⁹ Selain itu, manusia juga memiliki potensi negatif yang berpeluang untuk mendorong manusia ke arah tindakan, sikap dan perilaku yang akan menjerumuskan dirinya kepada jurang kehinaan dan penderitaan hidup.¹⁰

Terhadap potensi yang negatif tersebut, manusia sebagai makhluk alternatif, diharapkan mampu mengatasinya sehingga dapat mengantarkan dirinya kepada posisi yang terhormat dan mulia.

3. Konsep An-Nas

Kata An-Nas terulang sebanyak 24 kali di dalam Al-Quran dan secara umum dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan, kemudian menjadi suku dan bangsa untuk saling mengenal.¹¹ Secara fitrah manusia senang berkelompok dimulai dari bentuk yang terkecil yaitu keluarga

Bintu Syati Studi atas Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyah." *Al-Mufasssir* 2.2 (2020): 1-14.

⁸ Sarmoto, Ahmad Zain, and Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim/ Journal of Islamic Education* 1.1 (2019): 21-46.

⁹ Ahlun Anshar, M. Makbul, Muhammad Yahya Al Farizi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Di SMP Negeri 1 Mare." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2021): 22-35.

¹⁰ Kamaluddin, H. "Bimbingan dan konseling sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17.4 (2011): 447-454.

¹¹ Muhlasin, Muhlasin. "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Idarotuna* 1.2 (2019): 126-140.

sampai yang terbesar yaitu bernegara (bangsa) dan umat manusia.¹² Sejalan dengan konteks tersebut, manusia diharapkan mampu menciptakan keharmonisan hidup baik pada ruang lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga maupun pada ruang lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat. Kemampuan untuk memerankan diri sebagai makhluk sosial, dikaitkan dengan konsep beriman dan beramal saleh.

4. Konsep Bani Adam

Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh tempat di dalam al-quran. Manusia sebagai Bani Adam dikaitkan dengan gambaran peran Adam As saat awal diciptakan. Di kala Adam As akan diciptakan, para malaikat seakan mengkhawatirkan kehadiran makhluk ini. Para malaikat takut bumi akan dipenuhi dengan kerusakan dan pertumpahan darah. Kemudian Adam dan Hawa karena kekeliruan akhirnya terjebak oleh hasutan setan hingga keduanya dikeluarkan dari surga sebagai hukuman atas kelalaian yang mereka perbuat.¹³

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dipahami bahwa manusia selaku Bani Adam dipandang sebagai makhluk yang bermasalah dan selalu dalam kekeliruan. Sehingga berpeluang untuk tergoda oleh setan. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu menjaga kemuliaan dirinya dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan kepada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia yang memiliki latar belakang sosio-kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda-beda. Disamping itu, konsep Bani Adam terkait erat dengan perlindungan terhadap hak asasi manusia (HAM) yang sarat dengan nilai-nilai humanis yang hakiki dalam ruang lingkup global.

5. Konsep Al-Ins

Kata Al-Ins merupakan homonym dari kata al-jins dan an-nufur Menurut M. Quraish Shihab "kata al-Insan terambil dari akar kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak." Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandangan Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya yang berarti lupa atau nasa-yanusu berarti berguncang.¹⁴ Sementara menurut Bintu Syathi', kata al-ins selalu disebut bersamaan dengan kata jin sebagai lawan katanya. Penyebutan kata al-ins dalam format redaksional seperti itu terdapat pada 18 ayat.¹⁵ Pesan makna yang

¹² Inawati, Asti. "Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13.2 (2014): 195-206.

¹³ Ali, Mukti. *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*. Zahira, 2014.

¹⁴ Najmuddin, I. D. "Pendidikan Humanistik Dalam Al-qur'an Kata Insan, Basyar Dan Bani Adam." *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*: 148367.

¹⁵ Islamiyah, Islamiyah. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.1 (2020): 41-58.

dapat ditangkap dari kata Al-ins adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang bersifat kongkrit (nyata) yang terikat oleh taklif (tugas keagamaan) yang merupakan amanat dari Allah yang harus dipikulnya. Karena manusia dibekali dengan ilmu yang dapat ditangkap dan dicerna oleh telinga, akal serta hati, sehingga menjadikan manusia tersebut mampu berpikir yang buruk dan yang baik.

6. Konsep Abdullah

Dalam Konsep manusia sebagai Abd Allah yang berarti abdi atau hamba Allah. Menurut M. Quraish Shihab, seluruh makhluk yang memiliki potensi berperasaan dan berkehendak adalah Abd Allah dalam arti dimiliki Allah. Kepemilikan Allah terhadap makhluk tersebut merupakan kepemilikan mutlak dan sempurna. Dengan demikian, Abd Allah tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan seluruh aktivitasnya dalam kehidupan itu. Dalam konteks manusia sebagai Abd Allah, diharapkan manusia mampu menempatkan diri sebagai yang dimiliki, tunduk dan taat kepada semua ketentuan pemiliknya, yaitu Allah. Sebagai pernyataan penghambaan dirinya, manusia harus dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdikan Allah dengan sungguh-sungguh dan secara ikhlas.¹⁶

Keenam istilah di atas identik untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaan dan perbedaan dengan manusia seluruhnya. Sedangkan yang menyangkut unsur immaterial, ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia, yaitu uraian tentang: Fitrah, Nafs, Qalb, dan Ruh.

7. Konsep Khalifah

Pernyataan tentang kekhalifahan Adam di muka bumi diterangkan dalam Al-Quran, kata Khalifah dalam bentuk mufrad (tunggal) terulang sebanyak 2 kali, yaitu pada Surat Al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 26. Kata Khalifah berarti di belakang, dan karena itu sering diartikan pengganti (karena yang menggantikan selalu berada dibelakang, atau datang sesudah yang digantikan).¹⁷

Islam memandang manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi dan sebagai proyeksi dimensi vertikal ke dalam tataran horizontal. Hal tersebut dikarenakan manusia yang memiliki akal mengetahui realitas dia sendiri dan menjadi salah satu manifestasinya. Ia dapat bangkit melampaui egonya yang bersifat duniawi dan kontingen. Kemampuannya yang berbicara tersebut dia dapat berdialog dengan Tuhan sebagai teman bicaranya. Manusia merupakan cerminan yang di dalamnya

¹⁶ Kaspullah, Kaspullah, and Suriadi Suriadi. "Konsep 'Abd Allah dalam Perspektif Teologi Pendidikan." *Madaniyah* 10.2 (2020): 185-204.

¹⁷ Asirah, Siti. *Konsep Isti'mar (Memakmurkan Bumi) dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Hud/11: 61)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.

terpantul nama dan sifat-sifat Allah yang dihadapan-Nya berdiri tegak dan untuk selama-lamanya.¹⁸

Dengan potensi akal yang dimiliki maka manusia memiliki kedudukan yang mulia di mata Allah ataupun makhluk yang lain. dikarenakan dalam akal tersebut mengandung berbagai macam sumber sangat diperlukan oleh semua makhluk baik manusia maupun makhluk yang lain. Hal ini dikarenakan manusia dengan akalnya merupakan makhluk yang menjejarah untuk menciptakan sejarah, makhluk yang berkebudayaan dan berbudaya dalam menciptakan peradaban serta manusia merupakan sebagai khalifah Allah di muka bumi yang memiliki tugas melahirkan serta menjaga ketentraman di bumi.

Kata khalifah, para mufassir tidak memberikan makna yang berbeda. Al-Shabuni misalnya seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin; "menafsirkan kata tersebut dengan wakil tuhan (di bumi) untuk melaksanakan berbagai hukum-hukum dan ketentuannya." Penelusuran lebih lanjut terhadap istilah Khalifah tersebut ditemukan beberapa persamaannya, baik dalam redaksi maupun dalam makna dan konteks uraian. Pertama, kata khalifah berkaitan dengan al-ardh (bumi). Kedua, baik Adam maupun Dawud sama-sama digambarkan pernah tergelincir tetapi diampuni Allah. Ketiga, sebagai orang yang dimuliakan Allah, mereka dibekali dengan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu maka, dapat dipahami bahwa dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi, manusia senantiasa dibimbing Allah Swt. Bimbingan itu dapat dilakukan secara langsung seperti bimbingan Allah terhadap para Nabi dan RasulNya, atau secara tidak langsung. Dengan bimbingan yang diberikan Allah, diharapkan manusia tidak akan tersesat dan tidak mengikuti jalan setan dalam memecahkan segala persoalan (problem) hidup yang dihadapinya dengan caranya sendiri dengan merujuk pada tanda-tanda yang telah diturunkan oleh Allah Swt.

Manusia Sebagai Konselor dan Sasaran Konseling

Manusia sebagai khalifah, dituntut untuk mampu mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang ada pada dirinya yaitu kepribadian yang matang, kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan yang mendalam. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan

¹⁸Susanti, Salamah Eka. "Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta." *HumanistikA: Jurnal Keislaman* 6.1 (2020): 85-99.

pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keimanan serta ketaqwaan yang dangkal.¹⁹

Berbagai persoalan (problem) tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰ Problem tersebut baik dari segi sifat, sikap, perilaku maupun keyakinan kepada agamanya. Pergeseran nilai seperti di atas mengakibatkan hilangnya identitas kepribadian muslim yang sempurna. Pada saat seseorang mengalami problem dalam kehidupannya, ia pasti membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

Dalam kaitannya dengan dunia konseling, ungkapan di atas memberikan petunjuk kepada umat manusia agar senantiasa membagi suka dan duka kepada sesama saudaranya, terutama sesama muslim, dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, sebagai individu dan makhluk sosial, memiliki peran ganda yaitu pada suatu saat berperan sebagai seorang yang memberikan bantuan kepada orang lain (konselor) dan pada saat yang lain berperan sebagai orang yang memerlukan bantuan orang lain (klien) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.²¹

Peran sebagai konselor dan klien (sasaran konseling) dapat dipahami dari uraian berikut ini, Pertama, Allah berperan sebagai konselor dan para nabi/rasul sebagai kliennya. Kedua, Rasul berperan sebagai konselor dan umatnya sebagai kliennya. Ketiga, orang tua berperan sebagai konselor dan anak-anaknya sebagai kliennya. Keempat, Guru berperan sebagai konselor dan murid sebagai kliennya

KESIMPULAN

Manusia sebagai Khalifah Allah memiliki potensi untuk menjadi seorang konselor (memberi bimbingan) dan klien (menerima bimbingan). Hal ini dikarenakan manusia sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang dan pada masa yang akan datang, manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa penuh dengan masalah. Dan oleh karena itu perlu adanya bimbingan. Kelak Manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai permasalahan (problem) kehidupan yang mau tidak mau atau siap tidak siap harus diselesaikan/di berikan solusinya. Maksudnya penyelesaian problem agar manusia dapat meraih kebahagiaan-kesenangan hidup. Dengan demikian

¹⁹ Adawiyah, Putri Robiah. *Konsep Pendidikan Islam dalam Persepektif H. Muzayyin Arifin*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

²⁰ Ahlun Ansar, dan M. Makbul. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri 17 Makassar." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2021): 13-21.

²¹ Gustiana, Lita, Mudjiran Mudjiran, and Yeni Karneli. "Pergeseran Peran Wanita yang Sudah Menikah dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2.2 (2018): 153-178.

walaupun manusia sebagai Khalifah Allah dengan segudang potensi yang dimilikinya, namun mereka tidak dapat melepaskan diri dari bimbingan dan konseling baik secara langsung yang berasal dari Allah maupun secara tidak langsung dari sesama manusia. Konseling dalam perspektif pendidikan islam adalah sesuatu yang penting, dan hendaknya dapat diimplementasikan dalam pendidikan, sebab konseling bukan sekadar memberikan secara, melainkan menjadi teman bertukar pikiran serta teman yang mampu mengantarkan konseli dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Putri Robiah. Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif H. Muzayyin Arifin. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Ali, Mukti. Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia. Zahira, 2014.
- Ansar, Ahlun, M. Makbul, and Muhammad Yahya Al Farizi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Di SMP Negeri 1 Mare." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2021): 22-35.
- Ansar, Ahlun, M. Makbul. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Di SMA Negeri 17 Makassar." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2021): 13-21.
- Asirah, Siti. Konsep Isti'mar (Memakmurkan Bumi) dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Hud/11: 61). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Azmi, Shofiyatul. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai MakhluK Individu, Sosial, Susila, dan MakhluK Religi." *Likhitaprajna* 18.1 (2018): 77-86.
- Daulay, Maslina. "Peran organisasi dakwah dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 8.1 (2014): 98-106.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4.1 (2017): 17-31.
- Gustiana, Lita, Mudjiran Mudjiran, and Yeni Karneli. "Pergeseran Peran Wanita yang Sudah Menikah dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling."

- Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 2.2 (2018): 153-178.
- Himsonadi, Himsonadi, and Rudi Darmawan. "Jadal Dalam Pandangan Pendidikan Dan Konseling." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 6.1 (2017): 44-58.
- Inawati, Asti. "Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan jawa dan kearifan lokal." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13.2 (2014): 195-206.
- Jamal, Nur. "Transformasi pendidikan pesantren dalam pembentukan kepribadian santri." *TARBIYATUNA* 8.2 (2015): 64-100.
- Kamaluddin, H. "Bimbingan dan konseling sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17.4 (2011): 447-454
- Kaspullah, Kaspullah, and Suriadi Suriadi. "Konsep ‘Abd Allah dalam Perspektif Teologi Pendidikan." *Madaniyah* 10.2 (2020): 185-204.
- Mansir, Firman. "Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018): 61-73.
- Muhlasin, Muhlasin. "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an." *Idarotuna* 1.2 (2019): 126-140.
- Najmuddin, I. D. "Pendidikan Humanistik Dalam Al-qur'an Kata Insan, Basyar Dan Bani Adam." *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*: 148367.
- Neolaka, Ir Amos. *Isu-isu kritis pendidikan: utama dan tetap penting namun terabaikan*. Prenada Media, 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an." *Alim| Journal of Islamic Education* 1.1 (2019): 21-46.
- Sinaga, Sopian. "Modernisasi Pendidikan Islam Landasan Teologis-Filosofis-Historis." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4.1 (2019): 19-19.
- Uktolseja, Frans, Jacob Daan Engel, and Izak Yohan Matriks Lattu. "Mangayu Bagyo: Falsafah Lokal sebagai pendampingan dan Konseling Lintas Agama di Losari." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10.1 (2020): 41-53.
- Zaeni, Ahmad, Dewi Purwanti, and M. Toha Maulana. "Konsep Manusia dalam Penafsiran Bintu Syati Studi atas Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur’aniyah." *AL-MUFASSIR* 2.2 (2020): 1-14.